



## Mencegah HIV & AIDS Sejak Dini Demi Generasi Cemerlang, "SAPE" *Safe, Aware, Prevention, and Education*

Vita Hani Islami<sup>1</sup>, Aminah<sup>2</sup>, Anisa Umaimah<sup>3</sup>, Akhmad Jaizzur<sup>4</sup>

Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Mulawarman

e-mail: [aminah200701@gmail.com](mailto:aminah200701@gmail.com)

### Abstrak

HIV dan AIDS masih menjadi masalah kesehatan global yang berdampak signifikan pada kelompok usia remaja, yang berada dalam fase rentan terhadap perilaku berisiko. Kegiatan promosi kesehatan dengan tema "Mencegah HIV & AIDS Sejak Dini Demi Generasi Cemerlang-SAPE (*Safe, Aware, Prevention, Education*)" dilaksanakan di SMP Negeri 27 Samarinda dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap pencegahan terhadap HIV/AIDS pada siswa. Kegiatan ini melibatkan 30 siswa yang mengikuti penyuluhan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, pemberian leaflet, serta pengisian pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa dari kategori baik sebesar 53,3% sebelum penyuluhan menjadi 86,6% setelah penyuluhan. Selain itu, siswa diperkenalkan dengan penggunaan alat tes HIV mandiri berbasis *Oral Fluid Test (OFT)* sebagai edukasi mengenai deteksi dini. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS serta mendorong perilaku hidup sehat.

**Kata Kunci:** *HIV, Remaja, Kesehatan, Pencegahan.*

### Abstract

HIV and AIDS remain global health issues that have a significant impact on adolescents, who are in a vulnerable phase to engage in risky behaviors. A health promotion activity with the theme "Preventing HIV & AIDS Early for a Bright Generation – SAPE (*Safe, Aware, Prevention, Education*)" was conducted at SMP Negeri 27 Samarinda with the aim of increasing students' knowledge, awareness, and preventive attitudes towards HIV/AIDS. This activity involved 30 students who participated in a seminar using interactive lectures, discussions, leaflet distribution, and pre-test and post-test assessments to measure knowledge improvement. The evaluation results showed an increase in students' knowledge from 53.3% in the "good" category before the seminar to 86.6% after the seminar. In addition, students were introduced to the use of a self-administered HIV test based on the *Oral Fluid Test (OFT)* as part of education on early detection. This activity proved effective in enhancing adolescents' understanding of HIV/AIDS prevention and promoting healthy behaviors.

**Keywords:** *HIV, Teenager, Health Promotion, Prevention.*

### PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius. Hingga saat ini, kasus HIV & AIDS Secara

global, diperkirakan setiap hari terdapat sekitar 2.000 anak di bawah usia 15 tahun yang terinfeksi HIV dan sekitar 1.400 anak meninggal akibat penyakit terkait HIV/AIDS, disertai dengan lebih dari 6.000 kasus infeksi baru pada kelompok usia produktif (Octavianaty *et al.*, 2015).

Menurut data WHO tahun 2020, terdapat sekitar 36,7 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV, dan sekitar 1 juta orang meninggal akibat AIDS. Sementara itu, data dari Kementerian Kesehatan RI (2021) menunjukkan bahwa pada Triwulan I (Januari–Maret 2021) tercatat 10.376 kasus infeksi HIV dan 673 kasus AIDS di Indonesia. Secara keseluruhan, hingga Maret 2021, jumlah kasus HIV yang tercatat mencapai 242.699 orang, dan sejak tahun 1987 hingga Maret 2021, terdapat 87.453 orang penderita AIDS (Ika dan Reci., 2018).

Hingga tahun 2020, penularan HIV/AIDS paling banyak terjadi melalui hubungan heteroseksual (84,7%), kemudian oleh pengguna narkoba suntik atau IDU (5,7%), hubungan homoseksual (4,7%), penularan dari ibu ke anak atau perinatal (4,6%), dan transfusi darah (0,1%). Berdasarkan kelompok usia, kasus tertinggi ditemukan pada usia 20–29 tahun (32%), diikuti oleh 30–39 tahun (29,4%), 40–49 tahun (11,8%), 50–59 tahun (3,9%), dan 15–19 tahun (3%). Selain itu, hingga tahun 2020, perempuan menjadi kelompok yang paling banyak terinfeksi, yaitu 61,5%, sedangkan laki-laki sebanyak 38,5% (Yetik, 2017).

Berdasarkan data infodatain, kasus HIV/AIDS di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif 25–49 tahun, sedangkan remaja berusia 15–19 tahun menempati urutan kelima. Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap penularan HIV, karena lebih dari setengah kasus infeksi baru di dunia ditemukan pada kelompok usia ini.

Melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk kelompok yang berisiko karena berada pada masa transisi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku berisiko. Oleh karena itu, pendidikan dan penyuluhan tentang HIV & AIDS perlu diberikan sejak dini, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama. Penyuluhan dengan tema “Mencegah HIV & AIDS Sejak Dini Demi Generasi Cemerlang “SAPE” (*Safe, Aware, Prevention, and Education*)” di SMP 27 Samarinda bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap bahaya HIV & AIDS, serta menanamkan perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu melindungi diri dari perilaku berisiko, menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta ikut mewujudkan generasi muda yang cemerlang, sehat, dan bebas HIV/AIDS.

Masalah HIV/AIDS telah menjadi isu kesehatan masyarakat global yang signifikan. Penyakit yang disebabkan oleh virus ini terus meningkat, dengan angka infeksi yang lebih tinggi di daerah urban dibandingkan dengan pedesaan, meski kini juga telah menyebar ke desa-desa terpencil. Saat ini, epidemi HIV global mengalami tren peningkatan (Suriata *et al.*, 2017). Di Indonesia, sekitar 5.100 kasus infeksi baru HIV terjadi setiap tahun di kalangan ibu hamil, angka ini

lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain seperti MSM (*Man Sex With Man*) (Kementerian Kesehatan, 2023; Haroen *et al.*, 2024). Penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai HIV/AIDS sebagai isu kesehatan global yang mendesak, terutama di Indonesia. Salah satu tujuan utama dari upaya ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai cara penularan HIV/AIDS, yang dapat terjadi melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, serta transfusi darah. Dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai risiko penularan ini, diharapkan masyarakat dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain.

### **Cara Penularan HIV/AIDS**

#### **Penularan HIV dan AIDS Melalui Aktivitas Seks Sesama Jenis**

Terdapat berbagai faktor yang meningkatkan risiko penularan HIV melalui hubungan seksual. Masalah ini sangat kompleks dan mencakup aspek biologis, gaya hidup, dan sosial. Pencegahan infeksi HIV di kalangan pasangan bisa menjadi tantangan. Secara khusus, kelompok gay, lesbian, dan biseksual (LGBT) sering kali berada dalam komunitas sosial yang lebih kecil dibandingkan perempuan. Kurangnya penerimaan dari masyarakat membuat kaum queer seringkali berada dalam posisi yang lebih rentan dibandingkan laki-laki. Selain itu, anggota komunitas LGBT sering kali menjalin hubungan yang erat, terutama di area tertentu. Akibatnya, ketika seorang homoseksual berganti pasangan, ia cenderung memilih individu dari komunitas yang sama. Hal ini memperlihatkan bahwa risiko penularan HIV lebih tinggi di kalangan homoseksual (Handitya, 2019).

#### **Penularan HIV dan AIDS Melalui Hubungan Seks di Tempat Lokalisasi**

Walaupun jumlah individu yang terinfeksi HIV dan AIDS, maupun pekerja yang terdampak, mungkin tidak terlihat besar, dampak mereka tetap signifikan terhadap laju penyebaran penyakit ini. Dinas Kesehatan Daerah Semarang telah mengumpulkan data mengenai jumlah pekerja seks komersial (PSK) (Handitya, 2019).

#### **Penularan HIV dan AIDS pada Anak Melalui ASI Ibu**

Menyusui oleh ibu yang mengidap HIV adalah isu yang sangat penting dan menjadi perbincangan. Pemberian ASI tidak hanya berfungsi sebagai nutrisi utama bagi bayi dalam enam bulan, tetapi juga berpotensi menjadi jalan penularan HIV. Penelitian telah membuktikan bahwa salah satu mekanisme penularan vertikal virus HIV kepada anak adalah melalui ASI. Oleh karena itu, berbagai langkah pencegahan telah dipelajari dan dipraktikkan untuk memastikan bayi yang lahir dari ibu HIV-positif dapat memperoleh hak mereka dalam hal kesehatan. Terlepas dari manfaatnya, ada banyak kondisi di mana menyusui dapat meningkatkan risiko infeksi HIV, seperti adanya luka pada puting susu, luka di mulut bayi, serta daya tahan tubuh bayi yang masih lemah. (Handitya, 2019).

## Penggunaan Peralatan Medis dalam Praktik Kesehatan

Dalam dunia medis, peralatan yang bersentuhan langsung dengan tubuh pasien, Meskipun tenaga medis berusaha menggunakan peralatan yang berbeda untuk setiap pasien, risiko tetap ada. Peralatan medis biasanya memiliki proses sterilisasi yang ketat sehingga potensi penularan bisa diminimalkan. Namun, ada kalanya situasi kemalasan dapat terjadi, yang dapat meningkatkan risiko tersebut. Dengan memahami risiko yang ada dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat, kita dapat memperkecil kemungkinan penularan HIV, baik melalui ASI maupun penggunaan peralatan medis (Handitya, 2019)

## METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dengan memberikan promosi kesehatan kepada siswa-siswi yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan diharapkan setelah diberikan promosi kesehatan dapat mengetahui tentang HIV/AIDS. Kegiatan ini dimulai dengan tahap perencanaan dan persiapan dengan melakukan diskusi untuk menentukan tujuan, waktu kegiatan, metode yang digunakan, dan mediana.

Jenis penelitian ini adalah penyuluhan yang dilakukan di SMP Negeri 27 Samarinda. Populasi adalah siswa-siswi SMP Negeri 27 Samarinda dengan jumlah sampel 30 orang. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Kamis, 20 November 2025, jam 09.00 WITA sampai selesai. Metode penyuluhan dengan ceramah dan tanya jawab menggunakan media dalam bentuk *power point*, *leaflet* dan memberikan kuesioner tentang pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS. Sebelum dilakukan penyuluhan diadakan *pre-test* pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS. Analisa data pada kegiatan ini berupa tingkat pengetahuan siswa sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan. Hasil dalam bentuk distribusi frekuensi tingkat pengetahuan baik jika nilainya 76- 100, cukup jika nilainya 56- 75 dan kurang jika nilainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

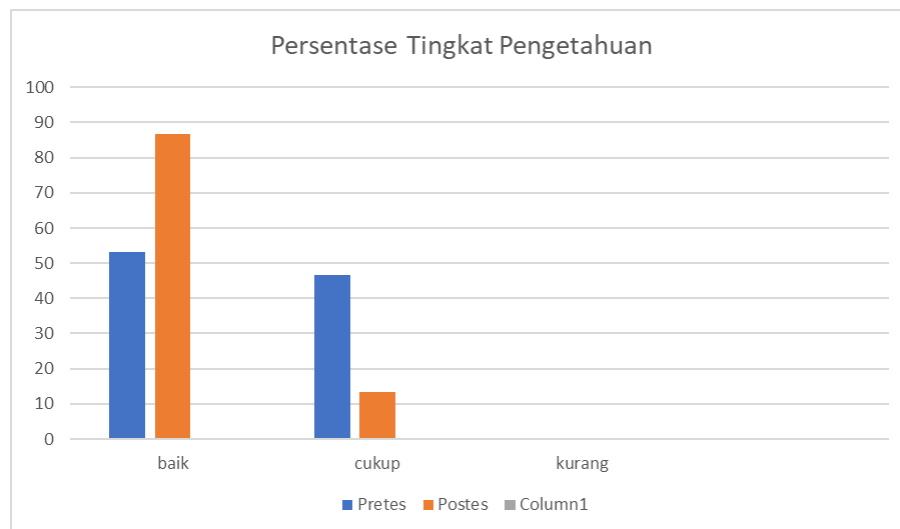
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan masyarakat, kegiatan ini dilakukan pada tanggal 20 November 2025 di SMP Negeri 27 Samarinda melibatkan 30 siswa kelas VII yang terdiri dari perwakilan kelas 5 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pencegahan dan bahaya HIV AIDS dikalangan remaja dan melakukan tindakan pengukuran peningkatan pengetahuan sangatlah efektif karena siswa belum mendapat informasi yang tepat berkaitan dengan HIV AIDS.

Pengetahuan yang didapat melalui bimbingan juga mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil tindakan preventif terhadap HIV/AIDS (Septyanarindri, 2011). Pengetahuan selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dalam pencegahan HIV/AIDS (Azizah, 2016).

Kegiatan pencegahan HIV & AIDS Melalui pendidikan kesehatan, remaja mampu mengembangkan pesan dan memilih media yang lebih tepat

agar informasi yang diterimanya dapat dipahami dengan baik. Pendidikan kesehatan juga memotivasi seseorang untuk menerima informasi kesehatan dan melakukannya sesuai dengan informasi yang diterimanya (Astari & Fitriyani, 2019; Fitriani *et al.*, 2022)

Kegiatan diawali dengan memperkenalkan diri dan penyampaian maksud dan tujuan dilakukannya sosialisasi. Sebelum pelaksanaan sosialisasi siswa melakukan pre-test terlebih dahulu tentang HIV/AIDS. Setelah itu pemberian edukasi melalui *powerpoint* dan pemberian *leaflet* sebagai media edukasi, *leaflet* sangat membantu peserta memahami informasi secara lebih jelas dan menarik. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam mendengarkan penjelasan dan mencatat poin penting.



Gambar 1. Presentase Tingkat Pengetahuan Siswa/i

Didapatkan hasil tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebanyak 16 orang siswa (53,3%) memiliki pengetahuan baik. Artinya, siswa sudah tahu apa saja mengenai pencegahan dan bahaya HIV/AIDS. Setelah penyampaian materi selesai, selanjutnya melakukan sesi tanya jawab, pada sesi ini peserta cukup antusias dalam memberikan pertanyaan. Sebelum mengakhiri kegiatan, peserta sosialisasi diberikan *post-test* menilai pemahaman siswa-siswi terhadap informasi yang telah diberikan. Setelah diberikan sosialisasi tentang HIV/AIDS tingkat pengetahuan siswa baik sebanyak 26 orang siswa (86,6%). Siswa semakin paham dan diharapkan dapat menerapkan tindakan pencegahan dan bahaya penyakit HIV/AIDS.

Menurut penelitian Asfar (2018) yang berjudul pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS di SMP baznas provinsi sulawesi selatan, diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan para siswa meningkat setelah diberikan penyuluhan kesehatan, yang dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima.

Dapat disimpulkan pemberian promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden dari yang tidak tahu menjadi tahu dan sangat antusia untuk mendapatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Hal ini dapat diartikan

bahwa pemberian promosi kesehatan dapat dipahami dan membantu responden dalam mengetahui informasi tentang HIV/AIDS. Melalui promosi kesehatan, remaja mampu mengembangkan pesan dan memiliki media yang lebih tepat agar informasi yang diterimanya dapat dipahami dengan baik. Promosi kesehatan juga memotivasi seseorang untuk menerima informasi kesehatan dan melakukannya sesuai dengan informasi yang diterimanya.



Gambar 2. Penggunaan Q-Tes HIV

Kegiatan ini dilanjutkan dengan memperkenalkan dan memperagakan alat tes HIV Mandiri *Oral Fluid Test* (OFT), dilakukan oleh 3 orang siswi dengan cara mengusapkan alat ke gusi atas dan bawah untuk mendapatkan sampel air liur, kemudian dicelupkan ke cairan pelarut dan hasil tes dapat diketahui setelah 10-20 menit. Hasilnya akan terbaca apabila hasil tes positif, negatif atau tidak valid ditandai kemunculan garis pada alat tes. Dari hasil tes yang didapat menunjukkan negatif. Terakhir, kegiatan ditutup dengan pemberian hadiah untuk siswa-siswi yang aktif dan mendapatkan nilai tertinggi. Selama proses kegiatan, dilakukan dokumentasi dari awal hingga akhir.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4. Leaflet

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat meliputi Sosialisasi tentang HIV/AIDS pada Remaja di SMP Negeri 27 Samarinda berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Antusias dari para peserta sosialisasi juga sangat tinggi. Kesimpulan dari kegiatan ini sebagai berikut Hasil evaluasi tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan sosialisasi pencegahan dan bahaya HIV/AIDS didapatkan baik sebanyak 16 siswa. Tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan sosialisasi pencegahan dan bahaya HIV/AIDS didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik meningkat sebanyak 26 siswa. Hasil sosialisasi tindakan preventif HIV/AIDS pada Remaja yang dilakukan di SMP Negeri 27 Samarinda dianggap efektif sehingga remaja mampu dalam melakukan tindakan preventif agar terhindar dari pergaulan bebas yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS terutama pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A., wa, asnaniar. (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1), 26-31.
- Astari, R. Y., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV-AIDS Di SMK Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 143-152.
- Azizah, N. (2016). Analisis Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dan Bahaya Narkoba pada Siswa Laki-laki MAN 1 Medan. Universitas Sumatera Utara.

- Fitriani, F., Nurekawati, N., MS Sartika, D., Nugrawati, N., & Alfah, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 384-391.
- Handitya, B., & Sacipto, R. (2019). Penanggulangan dan pencegahan HIV dan AIDS Secara terintegrasi, tepat, kolaboratif dan berkesinambungan (tetep kober) Di kabupaten semarang. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Haroen, H., Hutomo, W. M. P., Mambangari, C. W., Witdiawati, W., & Harun, H. (2024). Hubungan Antara Usia dan Pengetahuan dengan Persepsi Stigma HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Garut. *Malahayati Nursing Journal*, 6(1), 246-255.
- Sari, I. N., Hamdayani, R., & Syahrias, L. (2018). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Tahun 2018. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 70-78.
- Kemendes RI. (2023). *Laporan Eksekutif Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular (Pims) Tahun 2023*. Kemendes RI,
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Perkembangan HIV, AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Octaviany, L., Rahayu, A., Rosadi, D., & Rahman, F. (2015). Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 11(1), 53-58.
- Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). Perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. *Journal of Health Education*, 2(2), 185-193.
- Septyanarindri, S. (2011). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap Remaja dan Peran Guru Bimbingan konseling dengan Upaya Tindakan Preventif HIV/AIDS Pada Remaja. Universitas Jember.
- Suriata, S., Nurzamzam, N., & Zulfia, R. (2017). *Pendampingan Peningkatan Kualitas Hidup Penderita Hiv/Aids Pada Remaja Kota Tarakan*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 1(1), 25-33.